

BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Studi kasus ini dilakukan di Poltekkes Kemenkes Bandung Prodi Keperawatan Bogor beralamat di Jalan DR. Sumeru No. 116, RT. 01/RW.01, Menteng, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. Lokasi penelitian ini diapit oleh 2 rumah sakit besar, sebelah kiri Rumah Sakit Jiwa Marzoeeki Mahdi dan sebelah kanan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor yang memiliki 2 program studi yaitu Program Studi Keperawatan dan Kebidanan. Program Studi Keperawatan Bogor di ketuai oleh Dr. Atik Hodikoh, M. Kep., Sp. Mat yang memiliki visi “Menjadi Program Studi Keperawatan Yang Berorientasi Pada Lulusan Yang Unggul Dalam Keperawatan Psikososial Serta Memiliki Daya Saing Di Pasar Kerja Pada Tahun 2021” dengan akreditasi A. Program Studi Keperawatan Bogor memiliki fasilitas penunjang pendidikan dimulai dari 1 laboratorium keperawatan anak, 1 laboratorium keperawatan gawat darurat, 1 laboratorium keperawatan maternitas, 1 laboratorium keperawatan komunitas dan keluarga, 1 perpustakaan terpadu, 1 musholla, 2 asrama mahasiswa, 1 lapangan olahraga, 1 aula bersama, 1 kantin, dan parkir. Selain itu kegiatan kemahasiswaan di Program Studi Keperawatan Bogor terdiri dari HIMA, TMO/LDK, Ikramah, Olahraga, SNC (*Sumeru Nursing Club*), dan AORTA

CUP. Selain itu program Studi Keperawatan Bogor memiliki 27 dosen aktif dan tenaga kependidikan sejumlah 20 orang.

B. Hasil Studi Kasus

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Karakteristik Responden berdasarkan umur, usia *menarche*, riwayat keluarga nyeri haid, lamanya haid, siklus haid, dan penggunaan obat anti nyeri.

No	Karakteristik	Responden		
		Nn. S	Nn.F	Nn.S
1.	Umur	18 tahun	19 tahun	20 tahun
2.	Usia <i>menarche</i>	12-14 tahun	14 tahun	12-14 tahun
3.	Adanya nyeri saat haid pertama atau selama haid	Ada	Ada	Ada
4.	Riwayat keluarga nyeri haid	Ada	Ada	Tidak ada
5.	Lamanya haid	3-7 hari	3-7 hari	3-7 hari
6.	Siklus haid	21-35 hari	21-35 hari	21-35 hari
7.	Penggunaan obat anti nyeri	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Berdasarkan tabel 4.1 diatas 2 orang responden dengan usia menarache 12-14 tahun, 1 orang responden dengan usia menarache 14 tahun, 3 orang responden mengalami nyeri saat haid pertama, 2 orang responden terdapat riwayat keluarga dengan nyeri haid tidak ada riwayat keluarga dengan nyeri haid 1 responden dengan lamanya haid 3-7 hari dan siklus haid 21-35 hari. Selama nyeri haid datang tidak ada responden yang menggunakan obat anti nyeri.

Tabel 4.2

**Nyeri Haid Sebelum Dilakukan Penerapan Kompres Hangat di
Program Studi Keperawatan Bogor.**

No	Tanggal	Responden	Skala nyeri	Keterangan
1.	5 April 2022	Nn. S	5	Nyeri sedang
2.	5 April 2022	Nn. F	8	Nyeri berat
3.	5 April 2022	Nn. S	6	Nyeri sedang

Berdasarkan tabel 4.2 di atas yang diukur menggunakan kuesioner *Numeric rating scale* (NRS) didapatkan skala nyeri haid pada Nn. S skala nyeri 5 dengan kategori nyeri sedang. Klien kedua Nn. F skala nyeri 8 dengan kategori nyeri berat dan klien ketiga Nn. S skala nyeri 6 dengan kategori nyeri sedang.

Prosedur kompres hangat dilakukan dengan menggunakan botol atau WWZ (*Warm Water Zack*) berisi air hangat dengan suhu 40-45°C yang sudah dilapisi kain dan langsung ditempelkan ke daerah tubuh khususnya bagian perut. Pemberian kompres hangat dilakukan selama 15-20 menit. Menurut Prianti, (2019) kompres panas adalah suatu metode dalam penggunaan suhu panas setempat yang dapat menimbulkan efek fisiologis yang mampu menurunkan nyeri haid primer.

Tabel 4. 3**Nyeri haid Setelah Dilakukan Penerapan Kompres Hangat di Program Studi Keperawatan Bogor.**

No	Tanggal	Responden	Skala Nyeri	Keterangan
1.	8 April 2022	Nn. S	0	Tidak ada nyeri
2.	8 April 2022	Nn. F	0	Tidak ada nyeri
3.	8 April 2022	Nn. S	0	Tidak ada nyeri

Berdasarkan tabel 4.2 di atas setelah dilakukan kompres hangat yang diukur menggunakan kuesioner *Numeric rating scale* (NRS) didapatkan hasil skala nyeri pada Nn. S dengan skala 0 kategori tidak ada nyeri, Nn. F dengan skala nyeri 0 kategori tidak ada nyeri dan Nn. S dengan skala nyeri 0 kategori tidak nyeri.

Proses penerapan kompres hangat sebanyak 4x dengan durasi pelaksanaan 15-20 menit di rumah masing-masing responden. Hasil yang ditunjukkan setiap dilakukan intervensi yaitu responden merasa nyaman dan hangat pada bagian perutnya karena dilakukan kompres hangat secara, rasa hangat terasa pada perut yang ditempelkan WWZ (*Warm Water Zack*). Ketiga responden mengatakan pemberian kompres hangat menurunkan rasa nyeri haid yang di rasakannya.

Tabel 4.4**Perbedaan Nyeri haid Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Kompres Hangat Selama 4 Hari di Program Studi Keperawatan Bogor.**

No	Waktu	Nn S		Ket	Nn F		Ket	Nn S		Ket
		Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah	
1.	Hari 1 (5 April 2022)	5	3	Berkurang	8	6	Berkurang	6	3	Berkurang

2	Hari 2 (6 April 2022)	3	0	Berkurang	6	4	Berkurang	3	0	Berkurang
3	Hari 3 (7 April 2022)	0	0	Tidak ada nyeri	4	3	Berkurang	0	0	Tidak ada nyeri
4	Hari 4 (8 April 2022)	0	0	Tidak ada nyeri	3	0	Berkurang	0	0	Tidak ada nyeri

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menggunakan kuesioner *Numeric rating scale* (NRS) didapatkan hasil bahwa ada perubahan tingkat nyeri pada hari pertama dan kedua pada Nn. S dari nyeri sedang menjadi tidak nyeri, pada Nn. F didapatkan hasil bahwa ada perubahan tingkat nyeri pada hari pertama, kedua, ketiga, keempat dari nyeri berat ke tidak ada nyeri dan Nn. S didapatkan hasil bahwa ada perubahan tingkat nyeri pada hari pertama dan kedua dari nyeri sedang ke tidak ada nyeri.

C. Pembahasan Studi Kasus

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Terdapat perbedaan usia antara ketiga yang didapatkan melalui melalui kuesioner yaitu Nn. S berusia 18 tahun, Nn. F 19 tahun dan Nn. S 20 tahun. Hal itu sejalan dengan penelitian Ammar, (2016) yang membagi usia responden menjadi dua kategori yaitu usia 15-25 tahun dan 26-35 tahun. Wanita pada usia 25 tahun mengalami peningkatan rasa nyeri, dan sampai usia mencapai 30 sampai 35 tahun nyeri akan berkurang. Puncak terjadinya adalah pada usia 15

dan 25 tahun (Andira, 2013). Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia responden dengan terjadinya nyeri haid primer.

b. Usia Menarche

Berdasarkan hasil penelitian serta pengkajian lebih spesifik pada Nn. S mengalami usia menarche pada usia 12 tahun, Nn. F usia menarche 14 tahun, Nn. F usia menarche 14 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tina Gustina & Anisa Catur, (2015) umur menarche yang terlalu dini (≤ 12 tahun) dimana organ-organ reproduksi belum berkembang secara maksimal dan masih terjadi penyempitan pada leher rahim, maka akan timbul rasa sakit pada saat menstruasi. Hal ini dikarenakan organ reproduksi wanita masih belum berfungsi secara maksimal. Wanita yang memiliki usia menarche yang berisiko (≤ 12 tahun) perlu untuk lebih memperhatikan masalah kesehatannya khususnya kejadian nyeri haid.

c. Riwayat Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian 2 dari 3 responden memiliki riwayat keluarga dengan nyeri haid. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiman, (2017) riwayat nyeri haid pada keluarga lebih berpotensi terjadi karena berkaitan dengan

adanya faktor genetik yang menurunkan sifat kepada keturunannya. Salah satu sifat dari genetik yaitu menduplikasi diri sehingga pada saat pembelahan sel, genetik akan menduplikasikan diri sehingga sifat ibu dapat menurun pada keturunannya. Sama halnya dengan kejadian nyeri haid yang diturunkan dari ibunya.

2. Nyeri Haid Sebelum Dilakukan Kompres Hangat

Hasil pengkajian didapatkan keluhan Nn. S yang mengatakan terdapat riwayat keluarga yang mengalami nyeri haid dengan siklus haid yang biasa dialami yaitu 21-35 hari dan lama waktu haid 3-7 hari. Nn. S mengatakan nyeri yang dirasakan sebelum haid itu perut terasa mulas dan meningkat pada saat datangnya haid. Nyeri haid terasa seperti ditekan, nyeri terjadi pada perut bagian bawah, skala nyeri 5 kategori nyeri sedang dan intensitas nyeri hilang timbul sehingga mengganggu aktivitasnya sebagai mahasiswa.

Pengkajian pada Nn. F yang mengatakan terdapat riwayat keluarga yang mengalami nyeri haid dengan siklus haid yang biasa dialami yaitu 21-35 hari dan lama waktu haid 3-7 hari. Nyeri timbul saat menstruasi pada hari pertama sampai ketiga, nyeri terasa pegal dan seperti diremas-remas, nyeri terjadi pada perut bagian bawah sampai ke pinggang, skala nyeri 8 dengan kategori nyeri berat, dan durasi nyeri hilang timbul yang mengganggu aktivitas sehari-harinya.

Pengkajian pada Nn. S mengatakan tidak terdapat riwayat keluarga yang mengalami nyeri haid dengan siklus haid yang biasa dialami yaitu 21-35 hari dan lama waktu haid 3-7 hari. Nyeri timbul saat menstruasi hari pertama sampai kedua, nyeri terasa seperti ditusuk-tusuk, nyeri terasa pada perut bagian bawah, skala nyeri 6 kategori nyeri sedang dan intensitas nyeri muncul sewaktu-waktu. Nn. S mengatakan nyeri haidnya tersebut mengganggu aktivitas sehari-hari dan kuliahnya.

Pengkajian di atas dilakukan pengukuran intensitas dan karakteristik nyeri menggunakan kuesioner *Numeric rating scale* (NRS) dengan metode PQRST. Menurut Nurfadillah et al., (2021) remaja putri yang mengalami nyeri haid akan lebih sering merasakan sakit akibat nyeri haid primer karena pada usia ini terjadi optimalisasi fungsi saraf rahim sehingga sekresi prostaglandin meningkat, sehingga akhirnya timbul rasa sakit ketika menstruasi. Nyeri saat haid dapat menyebabkan terganggunya semua aktivitas sehari-hari termasuk kuliah dan kerja. Nyeri haid primer menjadi suatu kondisi yang merugikan bagi banyak wanita dan memiliki dampak besar pada kualitas hidup terkait kesehatan.

Kaitannya nyeri haid primer dengan remaja putri ini sesuai dengan penelitian menurut Wardani et al., (2021) yang mengatakan, faktor terjadinya nyeri haid itu disebabkan adanya penyakit yang berkaitan dengan organ reproduksi, riwayat keluarga, usia < 30 tahun, usia *menarche* dini (<

12 tahun), siklus menstruasi yang lebih panjang, indeks massa tubuh rendah, berat badan, diet, aktivitas fisik, stres.

Ini sesuai dengan penelitian Larasati, T. A. & Alatas, (2016) bahwa wanita dengan IMT kurang dari berat normal dapat menjadi salah satu faktor konstitusi yang dapat menyebabkan kurangnya daya tahan tubuh terhadap rasa nyeri sehingga dapat terjadi nyeri haid. Selain itu pada pasien dengan berat badan kurang dari normal ditemukan adanya kekurangan energi kronis yang dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh. Sedangkan pada wanita dengan kelebihan berat badan cenderung memiliki lemak yang berlebih yang dapat memicu timbulnya hormon yang dapat mengganggu sistem reproduksi pada saat haid sehingga dapat menimbulkan nyeri. Ditemukan bahwa kelebihan berat badan memiliki frekuensi nyeri haid primer dua kali lebih besar dibandingkan dengan kekurangan berat badan dan memungkinkan mengalami nyeri yang lebih lama

Ini sesuai dengan hasil penelitian Sugiyanto & Luli, (2020) kebanyakan perempuan di Indonesia memiliki gaya hidup kurang gerak atau memiliki intensitas aktivitas fisik dalam kategori rendah. Kurangnya aktivitas fisik akan menurunkan distribusi oksigen dalam sirkulasi sistemik, sehingga meningkatkan persepsi seseorang terhadap nyeri, termasuk nyeri haid.

Ini sesuai dengan hasil penelitian Agustin, (2018) salah satu faktor penyebab terjadinya nyeri haid itu seperti psikologis adalah stres yang merupakan suatu respon fisiologis, psikologis dari manusia yang mencoba untuk mengadaptasi dan mengatur baik tekanan internal dan eksternal. Terjadinya nyeri haid primer akibat stres dapat meningkatkan kadar vasopresin dan katekolamin dalam tubuh dan akan membuat vasokonstriksi serta iskemia dalam sel.

3. Nyeri Haid Sesudah Dilakukan Kompres Hangat

Penelitian dalam bentuk studi kasus dengan pemberian kompres hangat selama 4 hari ini terbukti dengan adanya penurunan tingkat nyeri pada ketiga responden yang memiliki kualitas tingkat nyeri haid mencapai nyeri berat. Sebelum dilakukan kompres hangat skala nyeri haid Nn. S mengalami skala nyeri haid dengan nilai 5 atau kategori nyeri sedang, setelah dilakukan penerapan kompres hangat selama 4 hari terjadi penurunan skala nyeri haid yang signifikan dengan nilai 0 atau tidak ada nyeri sama sekali dengan verbalisasi nyeri sudah berkurang bahkan sudah tidak ada nyeri lagi. Nn. F sebelum dilakukan kompres hangat didapatkan skala nyeri haidnya mencapai 8 dengan kategori nyeri berat, setelah dilakukan penerapan kompres hangat selama 4 hari terjadi penurunan skala nyeri haid yang signifikan dengan nilai skala 0 atau tidak ada nyeri dengan verbalisasi nyeri sudah menghilang. Nn. S sebelum dilakukan kompres

hangat didapatkan skala nyeri haidnya berada pada angka 6 dengan kategori nyeri sedang, setelah dilakukan penerapan kompres hangat selama 4 hari dengan terjadi penurunan skala nyeri haid yang signifikan dengan nilai 0 atau tidak ada nyeri sama sekali dengan verbalisasi nyeri sudah tidak terasa kembali.

Ini sesuai dengan hasil penelitian Rattu et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat nyeri haid antara sebelum diberikan terapi kompres hangat dan setelah diberikan terapi kompres hangat pada remaja putri dengan rata-rata penurunan tingkat nyeri haid primer yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen atau kelompok yang sudah diberikan kompres hangat. Hal itu disebabkan penerapan kompres hangat menyebabkan vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan sirkulasi darah dimana oksigen akan mudah bersirkulasi yang dapat mengurangi ketegangan otot (relaksasi) akibat spasme (kekakuan) otot sehingga nyeri yang dirasakan berkurang. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Lowdermilk, dkk dalam Dahlan dimana nyeri haid dapat berkurang dengan terapi non-farmakologi berupa kompres hangat yaitu memberikan rasa aman pada pasien dengan menggunakan cairan atau alat yang memberikan rasa hangat pada bagian tubuh yang memerlukan. Hal ini berakibat terjadi pemindahan panas ke perut sehingga perut yang dikompres menjadi hangat, terjadi pelebaran pembuluh darah di bagian yang

mengalami nyeri serta meningkatkannya aliran darah pada daerah tersebut sehingga nyeri haid yang dirasakan akan berkurang atau hilang.

Secara non-farmakologis kompres hangat sangat bermanfaat dalam penurunan nyeri haid dimana terjadinya relaksasi otot serta mengurangi iskemia uterus (kekurangan suplai darah ke uterus) sehingga nyeri dapat berkurang atau hilang. Pemberian kompres hangat pada remaja putri dengan nyeri haid dapat menimbulkan efek bagi rahim yakni, melunakkan ketegangan otot dinding rahim akibat kontraksi di ritmik tadi dan melebarkan pembuluh darah yang menyempit sehingga oksigen akan mudah bersirkulasi, dengan demikian darah menstruasi akan mudah keluar diikuti penurunan konsentrasi prostaglandin, sehingga nyeri haid akan berkurang. Penerapan kompres hangat yang dilakukan secara periodik dapat mengembalikan efek vasodilatasi sehingga penggunaan kompres hangat pada perut bagian bawah saat nyeri menstruasi dapat menurunkan intensitas nyeri.

4. Perbedaan Nyeri Haid Sebelum dan Sesudah Penerapan Kompres Hangat

Penerapan kompres hangat yang dilakukan selama 4 hari di dapatkan hasil pada penurunan tingkat nyeri haid pada Nn. S dimana sebelum dilakukan penerapan kompres hangat didapatkan hasil dengan skala 5 dan setelah dilakukan kompres hangat hasilnya berada pada skala 0 kategori

tidak ada nyeri dengan pemberian kompres hangat selama 4 hari. Pada skala nyeri Nn. F sebelum dilakukan penerapan kompres hangat didapatkan hasil dengan skala 8 kategori nyeri berat dan setelah dilakukan kompres hangat hasilnya berada pada skala 0 kategori tidak ada nyeri dengan pemberian kompres hangat selama 4 hari. Sedangkan pada Nn. S sebelum dilakukan penerapan kompres hangat didapatkan hasil dengan skala 6 kategori nyeri sedang dan setelah dilakukan penerapan kompres hangat mengalami penurunan tingkat nyeri dengan hasil skala 0 kategori tidak ada nyeri dengan pemberian kompres hangat selama 4 hari. Penerapan diatas dapat disimpulkan bahwa kompres hangat dapat menurunkan tingkat nyeri haid pada remaja putri.

Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian Pangesti et al., (2017) yang menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri haid pada 23 responden remaja selama 2 kali pemberian intervensi dengan rata-rata nyeri sebelum intervensi kompres hngat adalah (7,48%) dengan kategori nyeri berat dan mengalami penurunan intensitas nyeri setelah dilakukan intervensi kompres hangat dengan nilai rata-rata (4,74%) dengan kategori nyeri sedang.

Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini juga sesuai dengan hasil penelitian Maidartati et al., (2018) pada remaja putri di SMPN 31 Kota Bandung menunjukkan hasil dari 47 orang responden didapatkan hasil nyeri

sedang yaitu 23 orang (48.9%), nyeri ringan sebanyak 14 orang (29,8%), dan nyeri berat 10 orang (21,3%) sebelum dilakukannya intervensi kompres hangat. Dan setelah dilakukannya intervensi pemberian kompres hangat sebanyak 1 kali tingkat nyeri haid dapat dikategorikan sebagai berikut, nyeri ringan sebanyak 33 orang (70.2%), nyeri sedang sebanyak 13 orang (27.7%), dan tidak nyeri sebanyak 1 orang (2,1%). Maka dari itu penelitian ini membuktikan bahwasanya terjadi penurunan tingkat nyeri haid setelah dilakukannya terapi komplementer dengan kompres hangat pada remaja putri dengan nyeri haid.

Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini juga sesuai dengan hasil penelitian Dhirah & Sutami, (2019) terhadap 37 responden remaja putri di SMA Inshafuddin Banda Aceh dengan diketahui bahwa tingkat intensitas nyeri haid sebelum pemberian kompres hangat sebagian besar dalam kategori nyeri sedang sebanyak 23 (62,1%) responden, tingkat nyeri ringan skala 1-3 sebanyak 11 (29,7%) responden, dan tingkat nyeri berat skala 7 sebanyak 3 (8,1%) responden. Dan setelah dilakukan intervensi pemberian kompres hangat terjadi penurunan yang signifikan dengan hasil data yang menunjukkan sebagian besar nyeri responden dalam kategori tidak nyeri skala 0 sebanyak 21 (56,8%) responden, dengan tingkat nyeri ringan skala 1-3 sebanyak 15 (40,5%) responden, sedangkan dalam tingkat nyeri sedang skala 4 sebanyak 1 (2,7%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini

membuktikan bahwa ada perbedaan antara nyeri haid sebelum pemberian terapi kompres hangat dan setelah pemberian terapi kompres hangat.